

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang paling mengkhawatirkan dan berdampak panjang. Menurut laporan WHO dan UNICEF, sekitar 13% anak di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual selama masa kanak-kanaknya. Ironisnya, tindakan tersebut kerap terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, seperti rumah, sekolah, maupun komunitas. Di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, angka kekerasan seksual terhadap anak cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata global akibat lemahnya perlindungan hukum dan sistem pencegahan yang belum optimal (Hoffman et al., 2024).

Menurut laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sepanjang Januari hingga September 2023 tercatat sekitar 7.451 kasus kekerasan seksual pada remaja berusia 13-17 tahun. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) juga mencatat 12.158 kasus kekerasan terhadap anak perempuan dan 4.691 kasus pada anak laki-laki, dengan kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 2.363 kasus (Yehezkiel et al., 2025).

Kondisi serupa juga terlihat di Provinsi Kepulauan Riau, Kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja di Kepulauan Riau masih tergolong tinggi dan

menjadi perhatian yang serius. Menurut data dari UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Batam pada tahun 2025, dari total 109 kasus kekerasan terhadap anak, sebanyak 73 kasus merupakan kekerasan seksual, dengan mayoritas korban adalah anak dan remaja perempuan. Di Kota Tanjungpinang, selama tahun 2023, terdapat 102 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk di dalamnya kekerasan seksual, dengan mayoritas korbannya adalah remaja.

Selain itu, Kepulauan Riau juga diidentifikasi sebagai provinsi dengan persentase tertinggi untuk korban pelecehan seksual di Indonesia pada tahun 2022, yaitu sebesar 7,77% dari semua korban di skala nasional. Data mengenai kekerasan di Kecamatan Kota Batam menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan dengan jumlah kejadian tertinggi, yaitu Kecamatan Sagulung dengan 14 anak, Kecamatan Nongsa 20 anak, dan Kecamatan Sekupang dengan 27 anak (UPTD PPA KOTA BATAM, 2025).

Kekerasan seksual pada remaja dapat terjadi karena, kurangnya pengetahuan dan pendidikan seksual yang memadai membuat remaja rentan terhadap pelecehan, terutama jika tidak memahami konsep persetujuan dan batasan pribadi. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti adanya konflik atau kekerasan dalam rumah tangga, juga turut meningkatkan risiko kekerasan seksual (Intan Fadilah Nasution et al., 2024).

Apabila kekerasan seksual pada remaja tidak segera ditangani, dampaknya sangat luas dan serius. Secara fisik, korban dapat mengalami luka, gangguan kesehatan reproduksi, kehamilan tidak diinginkan, serta risiko infeksi menular seksual seperti HIV. Secara psikologis, korban berisiko mengalami trauma

berat, gangguan stres pasca trauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan gangguan mental jangka panjang. Dampak sosial meliputi stigma, diskriminasi, isolasi, serta kesulitan dalam hubungan sosial dan partisipasi di masyarakat (Napitupulu & Sihotang, 2023).

Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melaksanakan program pendidikan seksual sebagai salah satu strategi utama untuk mencegah kekerasan seksual dan penyimpangan seksual pada remaja. Program ini bertujuan memberikan pengetahuan yang menyeluruh mengenai tubuh, batasan pribadi, serta pentingnya persetujuan, sehingga remaja dapat mengenali dan melindungi diri dari tindakan kekerasan atau pelecehan. Dengan memasukkan materi pendidikan seksual ke dalam kurikulum sekolah dan berbagai program edukasi, pemerintah berusaha membentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja (Amanda & Adhari, 2024).

Sedangkan pemerintah Kota Batam melalui Dinas DP3AP2KB melaksanakan program penyuluhan, sosialisasi, dan kerja sama dengan kepolisian serta LSM untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada remaja. Mereka juga menyediakan layanan pendampingan korban melalui Unit Pelayanan Terpadu guna memperkuat perlindungan dan penanganan kasus, serta mengajak masyarakat aktif berperan dalam pencegahan kekerasan seksual.

Meskipun pemerintah pusat dan pemerintah daerah seperti Kota Batam telah mengimplementasikan berbagai program pencegahan kekerasan seksual melalui penyuluhan, namun data terbaru menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual pada remaja masih tinggi, hal ini terjadi karena banyak program cenderung bersifat satu arah, teoritis, atau disampaikan secara formal tanpa

mempertimbangkan cara belajar remaja yang lebih interaktif dan partisipatif. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengevaluasi alternatif pendekatan edukatif yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja, salah satunya adalah penggunaan media permainan ular tangga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, di SDN 011 Kecamatan sekupang, pada Mei 2025 melalui wawancara terbuka mengenai pemahaman mereka tentang Pendidikan seksual, memberikan gambaran yang mengkhawatirkan. Dari 30 siswa kelas 6, sebanyak 21 siswa yang tidak mengetahui bahwa tubuh mereka memiliki bagian pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain. Bahkan, hanya 9 siswa dari mereka yang tahu bagaimana cara menolak sentuhan yang tidak nyaman. Temuan ini diperkuat dengan pengakuan guru yang menyatakan belum pernah menyampaikan materi pendidikan seksual secara formal.

Inovasi dan kreativitas dalam metode pembelajaran pendidikan seksual sangat penting agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Salah satu media yang efektif digunakan adalah permainan ular tangga, yang memadukan unsur hiburan dan pembelajaran secara interaktif. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media ular tangga dalam pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan (Nurbaya & Simon, 2020).

Pembelajaran yang bersifat lebih aktif, melibatkan partisipasi, dan menyenangkan sangat diperlukan, khususnya dalam pendidikan seksual untuk remaja. Salah satu cara yang mendapat perhatian adalah penggunaan permainan edukatif sebagai media pembelajaran. Cara ini sesuai dengan gaya belajar

remaja yang menyukai interaksi, tantangan, serta pengalaman langsung. Sebagai contoh, metode permainan ular tangga yang merupakan pembelajaran kooperatif aktif memungkinkan siswa bekerja sama secara interaktif (Wulan Sari et al., 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media permainan ular tangga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Risa Risna et al., 2020) di SMA Negeri 1 Parepare menemukan bahwa permainan ular tangga secara signifikan membantu remaja memahami pencegahan seks pranikah dan aspek kesehatan reproduksi. Media ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kuantitatif pengaruh media edukasi ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seksual dasar siswa SD di SDN 011 Sekupang, Batam. Penelitian ini menggunakan desain pretest- posttest untuk mengukur secara objektif perubahan pengetahuan setelah intervensi dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh media edukasi ular tangga terhadap pendidikan seksual pada remaja di SDN 011 Kecamatan Sekupang Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media edukasi ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seksual pada remaja di SDN 011 Kecamatan Sekupang Kota Batam.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual sebelum diberikan media edukasi ular tangga
- b. Mengetahui pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual sesudah diberikan edukasi melalui media ular tangga.
- c. Mengetahui efektivitas media ular tangga sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan dan media pembelajaran interaktif. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai pengaruh media edukasi ular tangga dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait Pendidikan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan seksual dengan cara yang menyenangkan, mudah dipahami, dan sesuai usia, sehingga siswa dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan batasan pergaulan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan alternatif media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual, sehingga proses edukasi disekolah menjadi lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar pengembangan media pembelajaran lainnya, serta memberikan gambaran tentang efektivitas penggunaan permainan tradisional dalam pendidikan Kesehatan

1.5 Resiko Penelitian

Penelitian ini memiliki risiko yang sangat rendah. Namun, karena membahas topik pendidikan seksual, ada kemungkinan peserta merasa canggung atau tidak nyaman. Untuk mengatasinya, peneliti menggunakan bahasa yang sesuai usia dan metode permainan ular tangga yang menyenangkan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, serta kegiatan didampingi guru dan telah mendapat izin dari sekolah dan orang tua.